

Model Penanaman Nilai Karakter Pada Masyarakat Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

¹Haditsa Qur'ani Nurhakim, ²Isnan Rojibillah, ³Aan Hasanah, ⁴Bambang Samsul Arifin

¹Universitas Islam Bandung, Indonesia

^{2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: haditsa.gates@gmail.com

Abstract

The instillation of values and character is one of the efforts in forming a civilized, dignified, and high-integrity society. In the context of civilization development, these values are not only instilled through formal education, but also through various integrated social, cultural, and political channels. This study aims to examine in depth various methods of instilling values applied in society through government institutions, social institutions, public spaces, and mass media from the perspective of Islamic Education. This approach was chosen to critically examine the relevance and contribution of Islamic values in shaping the social character of modern society. The method used is a qualitative-descriptive approach through library research, by reviewing various relevant literature from both classical and contemporary sources. The results of the study indicate that the methods of role models, habituation, providing advice (mau'idzah), and constructive dialogue have proven effective in shaping community character when implemented consistently, collectively, and sustainably by formal and non-formal institutions. The instillation of values will be more meaningful when integrated holistically into the national education system and social development programs. This study recommends the importance of synergy between the government, religious leaders, educators, and the mass media in designing strategies for instilling values that are contextual, adaptive, and based on the principles of Islam rahmatan lil 'alamin in order to create a strong and inclusive civil society.

Keywords: Values, Character, Society, Islamic Education, Social Institutions

Abstrak

Penanaman nilai dan karakter salah satu upaya dalam membentuk masyarakat yang beradab, bermartabat, dan berintegritas tinggi. Dalam konteks pembangunan peradaban, nilai-nilai tersebut tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai jalur sosial, budaya, dan politik yang saling terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai metode penanaman nilai yang diaplikasikan di masyarakat melalui institusi pemerintah, lembaga sosial, ruang publik, dan media massa dengan perspektif Ilmu Pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara kritis relevansi dan kontribusi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter sosial masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan (library research), dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan baik dari sumber klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat (mau'idzah), dan dialog konstruktif terbukti efektif dalam membentuk karakter masyarakat apabila dilaksanakan secara konsisten, kolektif, dan berkelanjutan oleh lembaga formal maupun nonformal. Penanaman nilai akan lebih bermakna apabila terintegrasi secara holistik ke dalam sistem pendidikan nasional dan program pembangunan sosial. Studi ini merekomendasikan pentingnya sinergi antara pemerintah, tokoh agama, pendidik, serta media massa dalam merancang strategi penanaman nilai yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pada prinsip-prinsip Islam rahmatan lil 'alamin guna mewujudkan masyarakat madani yang tangguh dan inklusif.

Kata Kunci: Nilai, Karakter, Masyarakat, Pendidikan Islam, Institusi sosial

A. Pendahuluan

Nilai dan karakter merupakan komponen utama dalam membentuk masyarakat yang bermartabat dan berperadaban. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, masyarakat menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai luhur dan integritas moral. Krisis karakter yang terjadi di berbagai lini kehidupan sosial, seperti korupsi di institusi pemerintah, degradasi etika dalam media, hingga lunturnya rasa kepedulian sosial, merupakan indikator lemahnya sistem penanaman nilai secara menyeluruh¹. Dalam perspektif Islam, pendidikan nilai bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan struktural, sehingga dapat membentuk individu yang tidak hanya taat secara agama, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial dan pembangunan masyarakat. Penanaman nilai dalam Islam dilakukan melalui berbagai kanal, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan formal, hingga ruang publik, institusi sosial, dan sistem pemerintahan, sehingga menciptakan intervensi nilai yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan.

Kondisi ini menegaskan urgensi pendekatan Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Strategi penanaman nilai yang efektif menjadi sangat penting ketika sebagian masyarakat menghadapi disorientasi moral, kesenjangan etika, dan minimnya kesadaran sosial. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk merumuskan model sistemik dan islami yang mampu menjadi solusi praktis bagi permasalahan karakter, melalui institusi-institusi strategis yang memfasilitasi internalisasi nilai dan pembentukan karakter masyarakat secara menyeluruh.

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai karakter tidak sekadar bertujuan membentuk perilaku yang sesuai norma sosial, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, serta warisan keilmuan para ulama. Proses ini menempatkan masyarakat sebagai salah satu ruang strategis dalam pembentukan karakter, di samping lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah. Namun, kajian akademik selama ini lebih banyak menyoroti pendidikan karakter di lingkungan formal misalnya, kurikulum sekolah, strategi pembelajaran, dan peran guru sementara praktik penanaman nilai karakter di masyarakat, khususnya yang dikaji secara mendalam melalui perspektif ilmu pendidikan Islam, relatif belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, masyarakat memiliki fungsi pendidikan nonformal yang dapat menjadi sumber nilai, teladan perilaku, dan penguatan moral bagi individu.

Proses penanaman nilai dalam masyarakat memerlukan pendekatan yang sistemik dan terstruktur, mencakup metode keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'dib), nasihat (mau'izhah), serta

¹ Fadilah et al., *Pendidikan Karakter* (Agrapana Media, 2021).

dialog atau musyawarah (shūrā)². Masing-masing metode tersebut dapat dioperasionalkan melalui institusi seperti sekolah, masjid, media massa, hingga lembaga pemerintahan. Institusi pemerintah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya nilai publik melalui regulasi, teladan pimpinan, serta pelayanan publik yang adil. Institusi sosial seperti organisasi masyarakat dan lembaga dakwah dapat menjadi katalisator dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui gerakan sosial, penyuluhan, dan penguatan komunitas³. Sedangkan ruang publik seperti taman kota, media digital, dan pusat perbelanjaan perlu diisi dengan pesan-pesan edukatif dan nilai moral untuk membentuk kesadaran kolektif.

Dengan mengintegrasikan pendekatan Ilmu Pendidikan Islam ke dalam ruang-ruang tersebut, maka penanaman karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga sistemik dan melibatkan berbagai elemen masyarakat secara sinergis⁴. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu terbatasnya kajian yang memetakan dan menganalisis model penanaman nilai karakter yang berlangsung di masyarakat dengan menggunakan kerangka teoritis pendidikan Islam. Minimnya referensi empiris tentang bentuk, mekanisme, dan prinsip pendidikan karakter yang dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan pemahaman akademik di bidang ini belum utuh. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis model penanaman nilai karakter pada masyarakat dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di ranah sosial kemasyarakatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam konsep dan metode penanaman nilai/karakter dari sudut pandang Ilmu Pendidikan Islam serta penerapannya di institusi masyarakat⁵. Berdasarkan analisis awal Fokus utama artikel adalah penggabungan nilai karakter universal dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, Model penanaman nilai yang dominan: *keteladanan* (uswah hasanah), *pembiasaan* (habit formation), dan *nasihat* (mau'idzah hasanah), Nilai prioritas: kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan disiplin, Konteks masyarakat: peran keluarga, masjid, majelis taklim, dan organisasi sosial Islam dan Hambatan: pengaruh media digital yang tidak sejalan dengan nilai Islam, perubahan budaya global, dan kurangnya konsistensi pembinaan. Jenis penelitian ini bersifat kajian konseptual,

² Hartono Hartono, "Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 178–99.

³ Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁴ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

⁵ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 102–7.

yakni menelaah berbagai literatur keislaman, buku ilmiah, jurnal, dokumen kebijakan, serta referensi lain yang relevan, untuk menggali secara kritis dan sistematis teori dan praktik penanaman nilai dalam konteks sosial kemasyarakatan ⁶.

C. Pembahasan

1. Konsep Nilai dan Karakter dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Dalam khazanah keilmuan Islam, konsep nilai (al-qiyām) berakar kuat pada prinsip-prinsip prinsip tauhid, yakni pengesaan Allah SWT yang menjadi pusat orientasi seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, nilai dalam Islam bukanlah sekadar norma sosial, tetapi merupakan refleksi dari kehendak ilahi yang harus diwujudkan dalam kehidupan manusia sebagai bentuk ubudiyah (penghambaan) kepada Allah SWT ⁷. Konsep ini menegaskan bahwa tidak ada nilai yang benar kecuali yang bersumber dari wahyu atau tidak bertentangan dengan wahyu. Nilai dalam Islam bersifat transenden dan abadi, karena bertumpu pada wahyu yang tidak berubah oleh ruang dan waktu. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adālah*), amanah, kasih sayang (*rahmah*), dan tanggung jawab merupakan dimensi etis yang tidak bisa dinegosiasikan dalam sistem pendidikan Islam. Pembentukan karakter atau akhlak merupakan proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya (*syakhsiyah*)⁸.

Konsep karakter menurut Syed Naquib al-Attas dalam Ilmu Pendidikan Islam dapat ditemukan dalam istilah "khuluq", yang berakar dari kata "khalq" (ciptaan lahiriah) dan "khuluq" (ciptaan batiniah), sebagaimana ditekankan dalam hadis Rasulullah SAW: "*Innamā bu'itstu liutammima makārim al-akhlāq*" (HR. Malik). Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu misi utama Nabi adalah menyempurnakan akhlak manusia. Maka pendidikan karakter dalam Islam adalah proses penyempurnaan batin seseorang melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Ilmu Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif) dalam penanaman nilai, tetapi menekankan pada transformasi batin dan praksis nilai melalui tindakan nyata dan konsistensi perilaku. Proses ini memerlukan pembiasaan, keteladanan, penghayatan spiritual, dan pengaruh sosial yang kondusif. Dengan demikian, nilai dan karakter dalam Islam tidak bersifat instan atau pragmatis, tetapi hasil dari proses yang bertahap, berkesinambungan, dan bersandar pada fondasi ilahiah ⁹.

⁶ JW Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Terjemahan Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

⁸ Ummi Kulsum and Abdul Muhiid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70.

⁹ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

2. Metode Penanaman Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam Ilmu Pendidikan Islam, metode penanaman nilai memiliki dimensi yang luas, tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan lebih jauh lagi menyasar transformasi hati dan pembentukan akhlak (tazkiyatun nafs). Oleh karena itu, metode-metode yang digunakan dalam penanaman nilai tidak bisa dilepaskan dari pendekatan spiritual, psikologis, sosial, dan kultural. Pendekatan ini telah dikembangkan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan diwariskan melalui tradisi pendidikan Islam klasik, terutama di pesantren dan majelis ilmu¹⁰.

a. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan metode penanaman nilai yang paling efektif dalam pendidikan Islam. QS. Al-Ahzab ayat 21 menyebutkan: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*", yang menjadi dasar utama bagi konsep pendidikan melalui contoh nyata. Dalam pendidikan karakter, anak-anak dan masyarakat belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Keteladanan menciptakan internalisasi nilai secara tidak langsung (indirect transmission) melalui perilaku yang konsisten dan autentik. Guru, pemimpin, tokoh agama, bahkan orang tua dalam keluarga merupakan aktor utama dalam metode ini. Sayangnya, dalam konteks kekinian, salah satu krisis terbesar bangsa ini adalah krisis keteladanan, di mana tokoh publik sering kali tidak menjadi representasi nilai yang diajarkan¹¹. Dalam pendekatan Ilmu Pendidikan Islam, metode ini lebih dikenal sebagai proses *ta'sīr* (pengaruh jiwa ke jiwa), sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, bahwa manusia cenderung meniru orang yang dikaguminya.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'dīb dan Riyāḍah*)

Pembiasaan adalah metode yang menekankan pengulangan perilaku positif secara terus menerus hingga menjadi karakter permanen. Dalam konteks Islam, pembiasaan disebut sebagai *riyāḍah al-nafs* (latihan jiwa) atau *ta'dīb* (pembentukan adab), yang keduanya bertujuan menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Dalam masyarakat luas, metode pembiasaan dapat diterapkan melalui program-program seperti: (i) Gerakan bersih lingkungan setiap Jumat pagi, (ii) Pembiasaan antre dan tepat waktu di instansi pemerintah, (iii) Program '5S' (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di lembaga pelayanan publik. Kelebihan metode ini adalah membentuk nilai melalui pengalaman langsung dan

¹⁰ Yuli Supriani, Kardi Leo, and Izzuddin Musthafa, "Kajian Deskriptif Kurikulum Islam Menurut Ali Ahmad Madkur," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 698–706.

¹¹ Neni Nurlaela, "Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 176–89.

keterlibatan aktif. Nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi dialami, sehingga membekas dalam kebiasaan (*habitualization*). Jika dilakukan konsisten dan kolektif, pembiasaan mampu membentuk budaya masyarakat yang beradab.

c. Metode *Mau'izhah* (Nasihat yang Menyentuh Hati)

Nasihat merupakan metode klasik dalam tradisi pendidikan Islam, namun sangat efektif jika dilakukan dengan keikhlasan dan hikmah. QS. An-Nahl ayat 125 memerintahkan untuk berdakwah dengan *mau'izhah al-ḥasanah* (nasihat yang baik), yakni dengan pendekatan empatik, lembut, dan persuasif.

d. Metode Dialog dan Musyawarah

Dialog (*ḥiwār*) dan musyawarah merupakan metode pembelajaran partisipatif yang mengasah kemampuan berpikir kritis, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. QS. Asy-Syura ayat 38 menyebutkan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah bermusyawarah dalam urusan mereka. Dalam penanaman nilai, dialog penting untuk: (i) Membuka ruang tafsir sosial atas nilai, (ii) Memfasilitasi negosiasi antar kelompok budaya, dan (iii) Menjaga kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Dari perspektif Ilmu Pendidikan Islam, dialog adalah media *tawaṣṣul* (penyampaian makna) yang memungkinkan nilai ditransfer dengan kesadaran, bukan paksaan. Dengan demikian, pendidikan nilai menjadi proses yang dinamis dan demokratis.

3. Peran Institusi Pemerintah dalam Penanaman Nilai

Institusi pemerintah memiliki peran yang sangat strategis dalam penanaman nilai di masyarakat. Sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam merumuskan kebijakan publik dan menjalankan pemerintahan, pemerintah memiliki kewajiban untuk menciptakan dan menjaga tatanan sosial yang berbasis pada nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, institusi pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral, etika, dan agama dalam berbagai kebijakan dan program yang dijalankan. Sebagai lembaga yang bertugas menyelenggarakan kehidupan negara, pemerintah berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, kebijakan publik, penegakan hukum, penyuluhan, dan lainnya¹².

a. Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Formal

Salah satu peran utama pemerintah dalam penanaman nilai adalah melalui sistem pendidikan formal. Pendidikan adalah sarana utama dalam mengembangkan potensi manusia, termasuk penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak dan moralitas. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah

¹² Jazirotnnada Jazirotnnada and Munirul Abidin, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMP Negeri 2 Turen," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 137–46.

mengembangkan berbagai kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum nasional. Sejak diterbitkannya kebijakan pendidikan karakter, penanaman nilai menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan formal di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2010).

Dalam sistem pendidikan formal, karakter dan nilai-nilai moral ditanamkan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, tetapi juga melalui mata pelajaran lain yang menekankan etika, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Penanaman nilai karakter ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Sebagai contoh, dalam pendidikan agama Islam, siswa diajarkan tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi, yang merupakan bagian dari ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari¹³.

b. Program Penguatan Nilai Sosial dalam Kebijakan Publik

Pemerintah juga berperan penting dalam penanaman nilai melalui kebijakan sosial dan program-program yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat. Program-program tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang lebih mendalam, seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Salah satu contoh nyata adalah program-program bantuan sosial yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti *Program Keluarga Harapan (PKH)* dan *Bantuan Langsung Tunai (BLT)*.

c. Penegakan Hukum dan Peraturan yang Berlandaskan Nilai

Penegakan hukum merupakan aspek penting dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan bermoral. Dalam Islam, hukum dianggap sebagai wahyu dari Allah yang harus ditaati oleh umat manusia untuk menciptakan keadilan dan mencegah kemungkaran (Al-Qur'an, Surah Al-Ma'idah: 8). Pemerintah sebagai penyelenggara negara memiliki kewajiban untuk menegakkan hukum yang tidak hanya berdasarkan pada ketentuan hukum positif, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai moral dan keadilan sosial.

Namun, penegakan hukum ini harus berjalan secara adil dan tidak diskriminatif. Selain itu, pemerintah perlu memastikan bahwa sistem hukum yang ada tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif, dengan memberikan pendidikan hukum yang merata kepada masyarakat. Hukum yang ditegakkan dengan adil dan penuh kasih akan menciptakan rasa

¹³ Haditsa Qur'ani Nurhakim et al., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Menghadapi Perundungan Di Sekolah Tingkat Pertama," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 2 (2024): 95–102.

aman, kepercayaan terhadap pemerintah, dan mendorong masyarakat untuk mengikuti peraturan yang ada¹⁴.

d. Penyuluhan dan Kampanye Sosial

Penyuluhan dan kampanye sosial merupakan salah satu metode yang digunakan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial dan moral yang penting, seperti pencegahan korupsi, kekerasan dalam rumah tangga, dan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Pemerintah melalui berbagai media, termasuk televisi, radio, dan media sosial, dapat memberikan pesan-pesan moral yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat luas¹⁵.

Contohnya adalah kampanye gerakan *Cinta Indonesia* yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air, serta kampanye anti-narkoba dan anti-kekerasan yang bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat yang lebih baik. Kampanye ini tidak hanya sebatas pada pemberian informasi, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Namun, efektivitas kampanye sosial ini sangat bergantung pada cara penyampaian yang tepat dan sesuai dengan audiens yang dituju. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih kreatif dan inovatif agar pesan-pesan moral tersebut dapat diterima dengan baik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Model Implementasi Nilai di Institusi Pemerintah

Selain melalui kebijakan dan program-program sosial, pemerintah juga dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui model implementasi nilai di institusi pemerintah sendiri. Di dalam lembaga pemerintahan, para pegawai negara harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat dalam hal etika kerja, kejujuran, transparansi, dan integritas. Pemerintah dapat menciptakan lingkungan kerja yang mengedepankan nilai-nilai moral melalui berbagai kebijakan, seperti pemberantasan praktik korupsi, penerapan sistem merit dalam rekrutmen pegawai, serta transparansi dalam pengelolaan anggaran negara.

Salah satu contoh konkrit adalah penerapan *e-Government*, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pemerintah. Dengan sistem digital yang transparan, masyarakat dapat mengakses informasi terkait kebijakan publik dan penggunaan anggaran negara secara langsung. Ini menciptakan budaya integritas di kalangan pejabat dan pegawai

¹⁴ Haditsa Qur'ani Nurhakim et al., "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa," 2024.

¹⁵ Achmad Faqihuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan 'Design for Change,'" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 263, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>.

negara serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah¹⁶. Pemerintah juga dapat memberikan contoh dalam implementasi nilai-nilai moral melalui pemberian penghargaan kepada pegawai yang menunjukkan integritas tinggi dalam menjalankan tugasnya. Hal ini akan mendorong para pegawai lainnya untuk meniru sikap yang sama dan meningkatkan kualitas pelayanan publik secara keseluruhan.

4. Peran Institusi Sosial dalam Penanaman Nilai

Institusi sosial, baik itu keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, maupun organisasi non-pemerintah, memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam institusi sosial ini mencakup berbagai aspek, mulai dari moralitas, agama, hingga solidaritas sosial. Di dalam konteks pendidikan Islam, penanaman nilai dalam institusi sosial merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter individu, yang tidak hanya mengandalkan institusi pendidikan formal, tetapi juga melibatkan aspek kehidupan sosial yang lebih luas¹⁷.

a. Keluarga sebagai Institusi Sosial Pertama dalam Pembentukan Nilai

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang berperan dalam pembentukan nilai dan karakter anak. Dalam ajaran Islam, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak sejak dini. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang harus diterima oleh anak, di mana orang tua berfungsi sebagai teladan utama dalam membentuk perilaku anak¹⁸. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang akhlak, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Namun, tantangan besar yang dihadapi keluarga saat ini adalah adanya perubahan dalam struktur sosial yang memengaruhi pola pendidikan keluarga. Banyak keluarga yang kini mengalami kesulitan dalam mendidik anak akibat kesibukan orang tua dalam mencari nafkah atau perubahan sosial yang mempengaruhi interaksi antaranggota keluarga. Oleh karena itu, peran pemerintah dan lembaga sosial lainnya sangat penting dalam mendukung keluarga untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga.

b. Lembaga Keagamaan sebagai Pendorong Penanaman Nilai Spiritual

Lembaga keagamaan, baik itu masjid, gereja, pura, ataupun vihara, memiliki peran yang sangat besar dalam penanaman nilai spiritual dan moral dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, masjid merupakan pusat kegiatan spiritual dan sosial yang sangat penting. Di

¹⁶ Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus* 7, no. 2 (2016): 135–55.

¹⁷ M. Saeful Amri and Tali Tulab, *Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)*, Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam, vol. 1, 2018, <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.

¹⁸ Ahmad Tafsir, Andewi Suhartini, and Aji Rahmadi, "Desain Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 152–62.

masjid, umat Islam tidak hanya diajarkan tentang ritual ibadah, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari¹⁹.

Dalam implementasinya, banyak lembaga keagamaan yang tidak hanya fokus pada pendidikan ibadah, tetapi juga menyelenggarakan berbagai program sosial yang melibatkan masyarakat. Program-program ini bisa berupa bantuan kepada fakir miskin, pemberian pendidikan bagi anak-anak yatim, serta program pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat miskin. Nilai-nilai yang diajarkan melalui program sosial seperti ini sangat berperan dalam membentuk masyarakat yang berempati dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

c. Masyarakat sebagai Pembentuk Karakter Kolektif

Masyarakat sebagai suatu entitas sosial juga memiliki pengaruh besar dalam penanaman nilai. Dalam kehidupan sosial, masyarakat berfungsi sebagai pembentuk pola perilaku individu melalui norma-norma sosial yang ada. Norma-norma ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang diterima secara kolektif oleh anggota masyarakat. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai yang diterima dan dihormati, seperti norma kejujuran, kesopanan, dan rasa solidaritas.

d. Organisasi Non-Pemerintah (NGO) dalam Penanaman Nilai

Selain institusi formal seperti pemerintah dan keluarga, organisasi non-pemerintah (NGO) juga memiliki kontribusi signifikan dalam penanaman nilai di masyarakat. NGO seringkali berperan sebagai lembaga yang mendukung kesadaran sosial dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai seperti keadilan, hak asasi manusia, dan pemberdayaan masyarakat. Banyak NGO yang berfokus pada isu-isu sosial tertentu, seperti pemberantasan kemiskinan, perlindungan anak, dan hak perempuan, yang semuanya berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika²⁰.

e. Media Sosial dan Teknologi sebagai Sarana Penyebaran Nilai

Di era digital seperti saat ini, media sosial dan teknologi informasi memiliki peran yang semakin besar dalam penanaman nilai di masyarakat. Melalui platform-platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, nilai-nilai sosial dan moral dapat disebarkan secara cepat dan luas. Media sosial menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berbagi informasi, termasuk nilai-nilai yang mendukung keharmonisan sosial dan pembangunan karakter.

¹⁹ Hani Sholihah and Sri Nurhayati, "Prevention of Violence Against Children in School through Islamic Parenting Styles," *Society* 10, no. 2 (2022): 627–38, <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255>.

²⁰ Wirda Rahmani and Nurbaiti Widyasari, "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Media Tangram," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.17-23>.

f. Peran Institusi Pemerintah dalam Penanaman Nilai dan Karakter

Institusi pemerintah memegang peran penting dalam pembentukan nilai dan karakter masyarakat, baik melalui kebijakan publik, pendidikan formal, maupun regulasi sosial. Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, pemerintah diharapkan dapat memperkuat penanaman nilai melalui berbagai program dan kebijakan yang tidak hanya mengedepankan aspek administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah perlu menyentuh aspek keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta membentuk masyarakat yang memiliki akhlak yang baik ²¹.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai dan karakter dalam masyarakat menuntut pendekatan holistik, integratif, dan kolaboratif. Setiap ruang sosial, baik formal maupun informal, memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Untuk itu, perlu adanya sinergi antara kebijakan, kurikulum, keteladanan, partisipasi komunitas, dan kontrol atas arus informasi untuk membangun masyarakat yang berakhlak, berilmu, dan beradab (*'ilm, amal, akhlaq*). Pendidikan Islam harus hadir secara strategis dalam seluruh aspek kehidupan umat demi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga saleh secara individual dan sosial (*insan salih kamil*)

Referensi

- Abuddin, Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Amri, M. Saeful, and Tali Tulab. *Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam (Problem Keluarga Di Barat)*. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*. Vol. 1, 2018. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2444>.
- Batlajery, Semuel. "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke." *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus* 7, no. 2 (2016): 135–55.
- Creswell, J W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Terjemahan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fadilah, M Pd, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, IIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti, and S KM. *Pendidikan Karakter*. Agrapana Media, 2021.
- Faqihuddin, Achmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z Dengan 'Design for Change.'" *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 263. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2471>.
- Fitriyanti, Nur, and Sutiyah Nova Irawati. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Sebagai Penguatan Karakter Anak Merdeka Belajar Di RA Yapisthon Surabaya." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 26, no. 1 (2025): 55–70.
- Gofur, Muhammad Abdul, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, and Mukh Nursikin. "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 143–49.
- Hartono, Hartono. "Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Pada Kalangan Remaja Di Era Digital."

²¹ Miftahul Huda, "Tahapan Perkembangan Dan Pembelajaran Sebagai Landasan Konsep Life Long Education: Sebuah Pemikiran Ali Ahmad Madkur," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021).

- Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 1, no. 2 (2018): 178–99.
- Huda, Miftahul. “Tahapan Perkembangan Dan Pembelajaran Sebagai Landasan Konsep Life Long Education: Sebuah Pemikiran Ali Ahmad Madkur.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021).
- Jazirounnada, Jazirounnada, and Munirul Abidin. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMP Negeri 2 Turen.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2023): 137–46.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital.” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no.2 (2022):157–70.
- Moleong, Lexy J. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi).” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2017, 102–7.
- Munawaroh, Munawaroh, and Badrus Zaman. “Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat.” *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 369. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.7836>.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Iwan Sanusi, Ulvah Nur'aeni, and Giantomi Muhammad. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Menghadapi Perundungan Di Sekolah Tingkat Pertama.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 7, no. 2 (2024): 95–102.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Iwan Sanusi, Ulvah Nur'aeni, and Giantomi Muhammad. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa,” 2024.
- Nurlaela, Neni. “Konsep Masyarakat Islami Dan Karakteristiknya Menurut Ali Ahmad Madkur.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, 176–89.
- Prihantini, Ririn, Azin Taufik, and Mohamad Riyadi. “Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Tangram Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa.” *Jurnal Edukasi Dan Sains Matematika (JES-MAT)* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v5i2.1734>.
- Rahmani, Wirda, and Nurbaiti Widyasari. “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Media Tangram.” *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.17-23>.
- Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara, 2016.
- Sholihah, Hani, and Sri Nurhayati. “Prevention of Violence Against Children in School through Islamic Parenting Styles.” *Society* 10, no. 2 (2022): 627–38. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.255>.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Supriani, Yuli, Kardi Leo, and Izzuddin Musthafa. “Kajian Deskriptif Kurikulum Islam Menurut Ali Ahmad Madkur.” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021): 698–706.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.
- Tafsir, Ahmad, Andewi Suhartini, and Aji Rahmadi. “Desain Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 152–62.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media. 2015.